

**KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL RINDU KARYA TERE LIYE
(PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA)**

oleh

Dinda Lestari^{*}, Trisfayani^{**}, & Masithah Mahsa^{*}
Mahasiswa^{*} dan Dosen^{**} Prodi PBI FKIP Unimal, Aceh Utara
surel: trisfayani@unimal.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk konflik batin dan faktor penyebab terjadinya konflik batin yang terdapat dalam novel *Rindu* Karya Tere Liye. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu kalimat-kalimat dan paragraf yang mengandung konflik batin dan faktor penyebab terjadinya konflik batin. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Rindu* Karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Republika tahun 2014. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa bentuk konflik dalam novel *Rindu* karya Tere Liye berjumlah 33 data, yang terdiri dari: (1)konflik Mendekat-Mendekat berjumlah 4 data; (2)konflik Menjauh-Menjauh berjumlah 19 data; (3)konflik Mendekat-Menjauh berjumlah 10 data. Adapun faktor penyebab terjadinya konflik dalam novel *Rindu* karya Tere Liye ditemukan 33 data, yang terdiri dari: (1)kekuatan pendorong berjumlah 4 data, (2)kekuatan penghambat berjumlah 7 data, (3)kekuatan kebutuhan pribadi berjumlah 8 data, (4)kekuatan pengaruh berjumlah 9 data, dan (5)kekuatan non manusia berjumlah 5 data.

Kata Kunci: *konflik batin, tokoh utama, novel, tere liye*

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengkaji bentuk konflik batin dan faktor penyebab terjadinya konflik batin yang terdapat dalam novel *Rindu* Karya Tere. Alasan peneliti memilih novel *Rindu* karya Tere Liye adalah sebagai berikut. *Pertama*, novel *Rindu* karya Tere Liye terdapat lima tokoh utama yaitu; Daeng Andipati, Gurutta Ahmad Karaeng, Bonda Upe, Ambo Uleng dan Mbah Eyang Kakung Slamet. Daeng Andipati adalah seorang saudagar kaya raya dari Makassar yang memiliki keluarga bahagia. Gurutta Ahmad Karaeng adalah seorang guru yang tulisannya sangat di takuti tentara belanda. Bonda Upe adalah seorang guru ngaji yang memiliki masa lalu sebagai pelacur. Ambo Uleng adalah pria hitam legam yang mengikuti perjalanan haji. Mbah Eyang Kakung Slamet adalah kakek tua yang selalu menjadi panutan.

Kedua, terdapat konflik batin yang berbeda-beda. Daeng Andipati yang membawa dendam masalah terhadap sang ayah. Gurutta Ahmad Karaeng yang mengalami konflik batin sulit untuk memilih berperang. Bonda Upe yang tidak bias memaafkan dirinya di masalah sebagai seorang pelacur. Ambo Uleng yang memilih untuk ikut jamaah haji karena ingin menghindari rasa sedih. Mbah Eyang Kakung Slamet yang merasakan kegelisahan karena tidak bisa menerima kenyataan sang istri lebih dahulu meninggal dunia.

Ketiga, novel ini merupakan salah satu novel kategori *best seller*, dibuktikan dalam penelitian oleh Subekti (2019) yang menjelaskan bahwa novel *Rindu* Karya Tere Liye merupakan salah satu buku terlaris. Memiliki latar belakang zaman lampau sehingga memiliki kesan tersendiri serta cerita yang terjadi di kota Surabaya tahun 1938 yang menceritakan perjalanan kapal Blitar Holland yang berlayar selama 9 bulan melewati kota Makassar, Surabaya, Semarang, Batavia, Lampung, Bengkulu, Padang dan Aceh. Hal tersebut menjadi semakin menarik karena menjadikan buku bernuansa beda.

Novel merupakan bentuk karya sastra sekaligus disebut fiksi, bahkan dalam perkembangannya yang kemudian novel dianggap bersinonim dengan fiksi (Nurgiyantoro, 2018:11). Pengertian lain disampaikan oleh Ihsan dan Bambang (2021:280) novel merupakan sarana memperkenalkan berbagai macam persepsi dan pandangan pengarang mengenai suatu fenomena.

Alwisol (2012:135) mengemukakan bahwa konflik adalah pertentangan antara dua kekuatan pada diri manusia yang tidak dapat dihindari. Pengertian lain dari Wahyudi (2015:4) menjelaskan bahwa konflik ialah pertentangan yang melalui tahapan-tahapan perkembangan. Tahapan-tahapan tersebut menuju kepada puncak atau tahap tertinggi yang tidak dapat dihindari. Lain halnya dengan Sudjiman (2016:47) menjelaskan bahwa konflik adalah

pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan ini dapat terjadi dalam diri satu tokoh, antara dua tokoh, antara tokoh dan masyarakat atau lingkungannya, serta antara tokoh dan tuhan.

Bentuk Konflik

Stanton (dalam Nurgiyantoro,2018:124) menjelaskan bentuk konflik sebagai bentuk kejadian, dapat pula dibedakan ke dalam dua kategori yaitu konflik fisik dan konflik batin dengan konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*).

1) Konflik Fisik (*external conflict*)

Konflik fisik adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya, yaitu dengan lingkungan alam atau lingkungan manusia. Dengan demikian, konflik eksternal dapat dibedakan ke dalam dua kategori yaitu konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*). Konflik fisik atau disebut juga konflik elemental adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Misalnya, konflik dan permasalahan yang dialami seorang tokoh akibat adanya banjir besar, kemarau panjang, gunung meletus, dan sebagainya. Konflik sosial sebaliknya, adalah konflik yang disebabkan oleh kontak sosial antarmanusia atau masalah yang muncul akibat adanya hubungan antarmanusia. Diantaranya yaitu berwujud masalah perburuan, penindasan, percekocokan, peperangan, atau kasus hubungan sosial lainnya. Konflik internal atau disebut konflik kejiwaan yaitu konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh dalam cerita.

2) Konflik Batin (*internal conflict*)

Konflik batin merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, ia lebih merupakan konflik permasalahan intern seorang manusia. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah lainnya.

Soetopo (dalam Septian, 2015:98) mengklasifikasikan bahwa bentuk-bentuk konflik juga terjadi pada kepentingan itu sendiri. Terdapat empat bentuk konflik, yaitu: konflik tujuan, konflik peranan, konflik nilai, dan konflik kebijakan. Beberapa pendapat tentang bentuk-bentuk konflik dapat ditegaskan bahwa hal tersebut berdasar dari dalam dan dari luar individu. Dari dalam misalnya adanya perbedaan tujuan, nilai, kebutuhan serta perasaan yang selalu sensitif, sedangkan dari luar individu misalnya ada tekanan dari lingkungan dan persaingan konflik tersebut. Rubin (dalam Septian, 2015:99) juga ikut menambahkan bahwa bentuk-bentuk konflik timbul dalam berbagai situasi sosial yaitu bentuk-bentuk konflik antar individu, antar kelompok maupun organisasi yang dapat memungkinkan terjadi konflik.

Lewin (dalam Hayati, 2019:27) mengemukakan bahwa konflik batin atau konflik internal terbagi menjadi tiga tipe, antara lain sebagai berikut:

1) Konflik Mendekat-Mendekat (*Approach-Approach Conflict*)

Konflik mendekat-mendekat adalah konflik yang terjadi ketika dua kekuatan mendorong ke arah yang berlawanan. Konflik mendekat-mendekat ini mengandung nilai konflik yang sama-sama bersifat positif, artinya pada saat bersamaan seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama disenanginya. Konflik ini juga dapat diartikan seseorang yang didorong untuk melakukan pendekatan positif terhadap dua persoalan atau lebih, tetapi tujuan-tujuan yang dicapai saling terpisah satu sama lain.

2) Konflik Menjauh-Menjauh (*Avoidance-Avoidance Conflict*)

Konflik menjauh-menjauh adalah konflik yang terjadi ketika dua kekuatan menghambat ke arah yang berlawanan. Konflik menjauh-menjauh ini mengandung nilai konflik yang sama-sama bersifat negatif, artinya pada saat bersamaan seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenanginya. Konflik ini juga dapat diartikan bahwa seseorang yang didorong untuk melakukan pendekatan terhadap persoalan-persoalan dan tujuan dapat mengandung nilai positif dan negatif bagi orang yang mengalami konflik tersebut.

3) Konflik Mendekat-Menjauh (*Approach-Avoidance Conflict*)

Konflik mendekat-menjauh adalah dua kekuatan yang mendorong dan menghambat muncul dari satu tujuan, misalnya orang yang dihadapkan pada pilihan sekaligus mengandung unsur yang disenangi dan tidak disenanginya. Konflik mendekat-menjauh mengandung nilai konflik yang positif dan negatif, artinya pada saat bersamaan seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang berbeda, yaitu disenangi dan tidak disenangi. Oleh karena itu terjadi kebimbangan, apakah akan memilih mendekati atau menjauhi. Konflik ini juga dapat diartikan seseorang yang didorong untuk menghindari dua atau lebih hal yang negatif, tetapi tujuan yang dicapai saling terpisah satu sama lain.

Faktor Penyebab Terjadinya Konflik

Nurgiyantoro (2018:124) mengemukakan bahwa faktor penyebab terjadi konflik eksternal atau fisik merupakan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Misalnya, konflik dan atau permasalahan yang dialami seorang tokoh akibat adanya banjir besar, kemarau panjang, gunung meletus, dan sebagainya.

Lewin (dalam Hayati, 2019:30) mengemukakan bahwa konflik terjadi di daerah lingkungan psikologis. Beberapa faktor penyebab terjadinya konflik batin berikut :

1) Kekuatan Pendorong (*driving forces*)

Kekuatan pendorong merupakan kekuatan yang menggerakkan, memicu, terjadinya lokomosi kearah yang ditunjuk oleh kekuatan itu. Artinya, kekuatan pendorong adalah sesuatu yang menjadi penggerak atau pendorong suatu hal terjadi.

2) Kekuatan Penghambat (*restraining force*)

Kekuatan penghambat merupakan kekuatan yang menjadi halangan fisik atau sosial, menahan terjadinya lokomasi, memengaruhi dampak dari kekuatan pendorong. Artinya, kekuatan penghambat adalah sesuatu yang menjadi penghambat terjadinya suatu hal, baik dari segi fisik maupun sosial. Kekuatan penghambat berpengaruh pada dampak dari kekuatan pendorong.

3) Kekuatan Kebutuhan Pribadi (*forces corresponding to a persons needs*)

Kekuatan ini menggambarkan keinginan pribadi untuk mngerjakan sesuatu. Kekuatan kebutuhan pribadi adalah keinginan diri terhadap sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan pribadi.

4) Kekuatan Pengaruh (*induced force*)

Kekuatan pengaruh menggambarkan keinginan dari orang lain (misalnya orang tua atau teman) yang masuk menjadi region lingkungan psikologis. Kekuatan pengaruh adalah sesuatu yang sangat berpengaruh dalam konflik dan pikiran diri penerima konflik.

5) Kekuatan Nonmanusia (*impersonal force*)

Kekuatan nonmanusia ini merupakan kekuatan yang terjadi bukan keinginan pribadi, tetapi juga bukan keinginan orang lain. Ini adalah kekuatan atau tuntutan dari fakta atau objek. Kekuatan ini berasal dari diri sendiri atau orang lain di lingkungannya, tetapi karena tuntutan takdir yang bersifat fakta.

Soekanto (dalam Wati, 2017:8) menjelaskan bahwa ada empat yang menjadi faktor penyebab konflik atau akar-akar pertentangan suatu konflik. Keempat faktor itu antara lain :

1) Perbedaan antar individu

Merupakan perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan antara mereka. Sehingga hal ini lantas menjadi faktor penyebab konflik yang signifikan.

2) Perbedaan kebudayaan

Merupakan perbedaan kepribadian dari orang perorangan tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian yang sedikit banyak akan mempengaruhi kepribadian seseorang dalam kebudayaan tersebut.

3) Perbedaan kepentingan

Adalah perbedaan kepentingan antara individu maupun kelompok merupakan sumber lain dari pertentangan baik kepentingan ekonomi, politik, dan sebagainya.

4) Perubahan sosial

Yaitu perubahan yang berlangsung dengan cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang dapat menyebabkan munculnya golongan-golongan yang berbeda pendiriannya.

Dalam penelitian ini, teori Kurt Lewin digunakan oleh peneliti yang mengemukakan lima faktor penyebab terjadinya konflik yaitu: kekuatan pendorong, kekuatan penghambat, kekuatan kebutuhan pribadi, kekuatan pengaruh, dan kekuatan non-manusia.

Pendekatan Psikologi Sastra

Pendekatan psikologis menekankan analisis terhadap karya sastra dari segi intrinsik, khususnya pada penokohan atau perwatakannya. Penekanan ini dipentingkan, sebab tokoh ceritalah yang banyak mengalami gejala kejiwaan.

Endaswara (2011:97-98) mengemukakan bahwa psikologi sastra akan ditopang oleh tiga pendekatan sekaligus.

- 1) Pendekatan tekstual yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra.
- 2) Pendekatan reseptif-pragmatik yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra.
- 3) Pendekatan ekspresif yang mengkaji aspek psikologis sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun masyarakatnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Hayati 2018:33) mendefinisikan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lainnya (Arikunto,2016:3). Jenis penelitian ini dapat dipilih karena dapat mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab terjadinya konflik tokoh utama. Data penelitian ini berupa kalimat dan paragraf yang mengandung bentuk konflik dan faktor penyebab konflik dalam tokoh

utama novel *Rindu* karya Tere Liye. Sumber data penelitian ini adalah novel *Rindu* karya Tere Liye

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik, yaitu teknik baca dan catat.

1) Teknik Baca

Teknik baca merupakan hal terpenting, data tidak dihasilkan tanpa melalui proses pembacaan.

Teknik membaca dalam hal ini, peneliti membaca keseluruhan novel *Rindu* Karya Tere Liye secara berulang-ulang

2) Teknik Catat

Teknik catat merupakan teknik yang digunakan untuk mencatat data hasil temuan proses membaca. Hasil temuan tersebut berupa data bagian kata, kalimat, dan paragraf yang menjadi kajian penelitian yaitu bentuk konflik dan faktor penyebab konflik tokoh utama novel *Rindu* karya Tere Liye.

Adapun teknik analisis data meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

1) Reduksi Data

Peneliti menyederhanakan dan meringkas data yang diperoleh dengan cara memilih data-data berdasarkan kajian peneliti yaitu bentuk konflik dan faktor penyebab terjadinya konflik tokoh utama dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dan selanjutnya memasukkan data ke tabel rekapitulasi

2) Penyajian Data

Peneliti selanjutnya menyajikan data dalam bentuk deskripsi/uraian. Data disajikan dengan cara mendeskripsikan data-data yang mengandung konflik batin dan faktor penyebab terjadinya konflik tokoh utama dalam novel *Rindu* karya Tere Liye dalam bentuk kalimat dan paragraf.

3) Penarikan Simpulan

Tahap selanjutnya, peneliti mengambil simpulan dari hasil data yang telah didapat dari penelitian bentuk konflik dan faktor penyebab terjadinya konflik tokoh utama novel *Rindu* Karya Tere Liye.

HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data dari novel *Rindu* karya Tere Liye, peneliti menemukan 33 data konflik batin tokoh utama dengan beberapa bagian konflik, yaitu (a) konflik mendekat-mendekat terdapat 4 data, (b) konflik menjauh-menjauh terdapat 19 data

(c) konflik mendekat-menjauh terdapat 10 data dan 33 data faktor penyebab terjadinya konflik dengan beberapa pembagian faktor, yaitu (a) kekuatan pendorong terdapat 4 data, (b) kekuatan penghambat terdapat 7 data, (c) kekuatan kebutuhan pribadi terdapat 8 data, (d) kekuatan pengaruh terdapat 9 data, (e) kekuatan nonmanusia terdapat 5 data dalam novel *Rindu* karya Tere Liye.

4.2.1 Bentuk dan Faktor Penyebab Konflik

Berdasarkan hasil penelitian bentuk dan faktor konflik dalam novel *Rindu* Karya Tere Liye akan dideskripsikan sebagai berikut;

1) Konflik Mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*)

Konflik Mendekat-mendekat adalah dua kekuatan mendorong kearah berlawanan yang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama disenanginya (Alwisol, 2018:326). Berdasarkan Teori Kurt Lewin, konflik ini juga dapat diartikan pada seseorang yang di dorong untuk melakukan pendekatan positif terhadap dua persoalan atau lebih, tetapi tujuan-tujuan yang dicapai saling terpisah satu sama lain. Bagian ini akan menjelaskan bentuk dan faktor penyebab terjadinya konflik batin tokoh utama dalam novel *Rindu* Karya Tereliye. Berikut ini dijelaskan rinci bentuk dan faktor penyebab konflik tokoh utama.

“Pahami tiga hal itu nak, semoga hati kau menjadi lebih tenang. Berhenti berlari dari kenyataan hidupmu. Berhenti cemas atas penilaian orang lain, dan mulailah berbuat baik sebanyak mungkin.” *Bonda Upe* mengangkat wajahnya. Berlinang air mata, menatap *Gurutta* penuh rasa terimakasih. **Hatinya lapang sekarang. Seluruh batu-batu besar yang menghimpit hatinya berguguran.** Kebimbangan dalam hatinya pun sudah berganti dengan keikhlasan. (KB027)

Dari kutipan tersebut dapat tergambar bahwa tokoh utama “Bonda Upe” mengalami konflik batin mendekat-mendekat, seperti yang telah dijelaskan dalam teori Kurt Lewin yaitu konflik mendekat-mendekat ini mengandung nilai yang sama-sama bersifat positif. Pada kutipan tersebut menjelaskan awalnya Bonda Upe harus memilih cara untuk melupakan atau menerima dan bangkit dari kisah masa lalunya yang begitu kelam, pada akhirnya dengan nasihat dari Gurutta, Bonda Upe bisa menerima dan ikhlas apa yang telah terjadi padanya di masa lalu yang akhirnya dapat dijadikannya sebagai perjalanan hidup. Perasaan gelisah yang amat mendalam akibat tidak tahu harus bagaimana dengan masalah yang terus menghantuinya, kini sudah lega karena nasehat dari Gurutta kepada Bonda Upe sehingga ia mengalami kekuatan pengaruh dari Gurutta yang mengatakan bahwa segalanya

ada jalan dan masalah itu akan tetap dimaafkan oleh Allah swt dengan taubat yang sebesar-besarnya.

Ambo uleng mengangguk. Menyeka pipinya. **Ia sudah jauh lebih lega hari-hari terakhir.** Wajah putri pemilik kapal itu masih sering muncul dihadapannya, tapi ia sudah bisa tersenyum mengingatnya. (KB030)

Dari kutipan tersebut konflik batin yang dialami tokoh utama “Ambo uleng” ialah sulit melupakan kejadian tak terduga didalam hidupnya. Kehilangan kesempatan meminang putri pujaan hatinya karena orang tua yang tidak merestui dengan dalih Ambo yang hanya orang biasa tidak sebanding dengan putri sang anak pemilik kapal di Pare-pare. Konflik yang dialami Ambo Uleng merupakan konflik batin mendekat-mendekat yang berarti pada saat bersamaan seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang disenanginya (Lewin dalam Hayati,2019:27). Karena pada akhirnya Ambo pun dengan ikhlas hati memilih pergi jauh meninggalkan kota Pare-pare agar bisa melupakan sang putri. Dengan nasehat dari gurutta, ia pun sudah mampu ikhlas melepas sang putri dan yakin akan takdir yang telah ditetapkan untuknya nanti. Dari kutipan diatas juga menggambarkan bahwa faktor penyebab terjadinya konflik yaitu adanya kekuatan pendorong dari sang guru yaitu Gurutta yang diterima oleh tokoh utama Ambo Uleng. Ambo Uleng meninggalkan pujaan hatinya dengan terpaksa sehingga membuatnya harus terus-menerus memikirkan hal itu. Pada akhirnya nasehat dari Gurutta akan takdir setiap insan yang telah ditetapkan itu adalah yang terbaik membuat Ambo Uleng sadar dan bisa mengikhlasakannya.

Hingga akhirnya *Gurutta* mengangguk, berkata dengan suara bergetar, “Aku akan menulis pesan berantai itu. Nak, aku akan ikut kau ke kantin melakukan serangan mendadak. **Mari kita hadapi kemungkaran dengan pedang di tangan.** Jika kematian menghampiri penumpang di kapal, maka semoga syahid menjadi jalan mereka”. (KB032)

Dari kutipan tersebut tokoh utama “Gurutta” mengalami konflik batin mendekat-mendekat karena pada suatu masa, perang ini mengingatkannya tentang serangan peperangan 2 abad yang lalu yang membuatnya trauma karena orang-orang tersayang juga guru dari Gurutta syahid. Saat ini Gurutta sudah ingin bangun untuk berperang walaupun jika nanti kematian yang akan datang maka Gurutta meyakini syahid akan menghampiri. Dengan nasihat yang disadarkan oleh Ambo uleng, akhirnya Gurutta bertekat melawan musuh dengan berperang dan mendoakan syahid kepada pasukan yang gugur dalam medan perang. Gurutta dan rombongan kapal melakukan peperangan melawan perompak. Gurutta mengalami faktor penyebab konflik kekuatan Non manusia yaitu kekuatan yang terjadi bukan keinginan pribadi, juga bukan keinginan orang lain tetapi ini adalah kekuatan atau tuntutan dari suatu objek atas

konflik batin yang ia rasakan (Lewin dalam Hayati, 2019:124). Guruta dan rombongan akhirnya bekerja sama dan berdoa dan apabila ajal menyertai maka syahid jalan mereka.

2) Konflik Menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

Konflik Menjauh-menjauh adalah dua kekuatan menghambat kearah berlawanan yang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenanginya (Alwisol, 2018:326). Konflik tersebut terjadi akibat dari adanya frustrasi, stress, dan konflik dalam jumlah tertentu yang diperlukan untuk pembentkan kepribadian seseorang (Malik maulana, 2019:258). Bagian ini akan menjelaskan bentuk dan faktor penyebab terjadinya konflik batin tokoh utama dalam novel *Rindu* Karya Tereliye. Berikut ini dijelaskan rinci bentuk dan faktor penyebab konflik tokoh utama.

Selamat tinggal semuanya. Mungkin ini tidak akan pernah kembali lagi. Sekeras apapun hidup di lautan, ia tidak pernah disakiti. Mungkin laut adalah sahabat sekaligus tempat tinggal terbaiknya, hingga maut berbaik hati menjemput, untuk kemudian menghapus seluruh perasaan yang terlanjur tumbuh itu. *Selamat tinggal.* (KB001)

Pada kutipan tersebut, tokoh utama “Ambo uleng” mengalami konflik batin menjauh-menjauh seperti yang dijelaskan dalam teori Kurt Lewin yaitu konflik yang terjadi ketika dua kekuatan menghambat ke arah yang berlawanan. Ia dihadapkan pada pilihan yang sama-sama tidak disenanginya saat ia harus meninggalkan putri kekasihnya. Namun, karena sebuah keharusan yang harus dilakukan, Ambo harus merelakan putri dan memilih untuk meninggalkan kota Pare-pare bersama dengan kenangan pahit itu walaupun nyatanya pergi pun tidak akan membuat luka hatinya sembuh. Ambo U leng memilih pergi meninggalkan kota kelahirannya tanpa tujuan, adanya kekuatan kebutuhan pribadi yang membuat hatinya tidak lagi bisa melihat sang putri yang sudah dijodohkan dengan lelaki lain. Ambo memilih untuk pergi dengan kapal yang membawa rombongan haji karena ia yakin lautlah yang akan menjadi sahabat sekaligus tempat tinggal baginya.

Hingga di minggu entah ke berapa, aku benar-benar kalah. Saat ibu-ibu berdandan tebal itu datang, sebelum dia bicara, aku sendiri melangkah ke pintu ruangan. Ibu-ibu itu tersenyum, menepuk lenganku, bilang itu pilihan bagus. (KB011)

Pada kutipan tersebut menjelaskan konflik batin yang dialami tokoh utama Bonda upe terjadi saat ia harus memilih mati kelaparan atau memilih hidup dengan menjadi seorang *cabo*. Sudah lama ia bertahan di ruangan kecil dengan para tahanan lainnya, hanya menunggu antrian daftar menjadi *cabo* atau menjadi jenazah. Pada akhirnya Bonda Upe mengalami konflik batin menjauh-menjauh karena kalah melawan batinnya dan ia memilih bersedia jadi

cabo untuk menghidupi hidupnya sendiri. Bonda Upe mengalami faktor penyebab konflik batin kekuatan penghambat yaitu kekuatan yang menjadi halangan fisik atau sosial dan mempengaruhi dampak dari kekuatan pendorong (Lewin dalam Hayati, 2019:30). Bonda terus bertahan dalam tahanan kecil dan tidak menyerahkan diri menjadi *cabo*. Bonda Upe sudah berusaha sekuat mungkin untuk tidak menyerah, namun harus gagal karena harus terus menghidupi dirinya dengan menyerahkan diri pada minggu ketiga untuk menjadi seorang *cabo*.

“Mereka telah memenangkan permainan awal. **Maka aku memutuskan bersungguh-sungguh menjadi *cabo*. Aku akan ikut permainan mereka.** Aku menyesuaikan diri dengan cepat. Gadis berusia lima belas tahun berada di Macao Po. Jika tidak melakukannya aku akan tersingkir, dikembalikan ke kamar pengap itu”. (KB012)

Kutipan tersebut menggambarkan konflik batin yang dialami tokoh utama Bonda Upe yaitu konflik batin menjauh-menjauh, pada saat ia harus memilih untuk bertahan ditempat para *cabo* itu atau tidak. Namun akhirnya ia memilih bertahan dan bersedia menjadi *cabo*. Bonda Upe mengikuti permainan itu dengan jeritan batin, karena jika tidak melakukannya maka ia akan dikurung diruang yang kecil itu lagi. Bonda Upe akhirnya memutuskan untuk mengikuti permainan mereka untuk menjadi seorang *cabo*, hal ini membuat Bonda Upe mengalami faktor penyebab terjadinya konflik batin kekuatan Pendorong yaitu sesuatu yang menjadi penggerak suatu hal terjadi (Lewin dalam Hayati, 2019:30) karena jika tidak ia akan terdaftar menjadi penghuni tahanan yang akan mati kelaparan.

3) Konflik Mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*)

Konflik Mendekat-menjauh (adalah dua kekuatan mendorong dan menghambat dari satu tujuan, seseorang dihadapkan pada pilihan sekaligus mengandung unsur yang disenangi dan tidak disenangnya (Alwisol, 2018:326). Konflik tersebut juga mengandung nilai konflik yang positif-negatif sehingga pada saat bersamaan seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang disenangi dan tidak disenangnya, hal tersebut menyebabkan terjadinya kebimbangan (Rahmawati, 2018:06). Bagian ini akan menjelaskan bentuk dan faktor penyebab terjadinya konflik batin tokoh utama dalam novel *Rindu* Karya Tereliye. Berikut ini dijelaskan rinci bentuk dan faktor penyebab konflik tokoh utama.

Ini bukan Kota Palu. Ini kapal haji dengan penumpang datang dari mana saja. **Bagaimana jika ada yang tahu tentang dirinya. Tentang kisah di Batavia.** (kebimbangan itu muncul dalam benak Bou) (KB006)

Kutipan tersebut menggambarkan konflik batin mendekat-menjauh seperti yang dijelaskan dalam teori kurt lewin yaitu dua kekuatan yang mendorong dan menghambat muncul dari satu tujuan. Konflik ini terjadi saat Bonda upe dihadapkan pada pilihan. Disatu sisi ia tidak mau mengikuti ini kemauan suaminya untuk keliling Batavia bersama rombongan mengingat masa lalu yang pernah terjadi padanya dikota ini, tetapi disisi lain ia juga ingin menemani suaminya untuk melihat keindahan kota Batavia dan meyakini mungkin tidak akan ada yang mengenalnya dengan kisah masa lalunya disini. Bonda upe melakukan perjalanan haji menggunakan kapal dengan jumlah ribuan rombongan didalamnya, Bonda Upe mengalami konflik batin yang disebabkan oleh kekuatan kebutuhan pribadi, ia ragu apa mungkin tidak ada yang mengenalnya. Mengenalnya sebagai sosok masalalu yang sangat tidak baik itu.

Ambo Ulang menatap punggung orangtua berserban putih itu. Menghela napas. Dua hari terakhir, ada banyak sekali yang berubah dalam hatinya. Saat sendirian terjebak di ruangan kecil dekat cerobong asap, menatap bulan dan bintang dari kisi-kisi ruangan. Saat tubuhnya menggigil tersiram tampias air hujan, basah sekujur badannya. Saat telinga lambat-lambat mendengar adzan. Terutama sekarang, saat gurutta membesuknya. **Kalimat itu mesti singkat, sebentar, membuatnya tiba-tiba menyadari sesuatu. Hidupnya masih berharga. (KB010)**

Kutipan tersebut menjelaskan konflik batin yang dialami tokoh utama Ambo uleng disaat ia dihadapkan pada pilihan bertahan dengan proses hidupnya atau menyerah. Dengan badan yang sudah terkapar diruangan kecil selama sehari-hari, Ambo hampir saja menyerah dengan hidupnya. Tapi dengan nasihat dari Gurutta, Ambo akhirnya mengalami konflik batin mendekat-menjauh dengan memilih jalan hidup yang bisa berfokus kedepan, hidupnya masih berharga dan perjalanannya hidupnya masih panjang. Dengan orang-orang di sekelilingnya yang begitu menyayanginya, ia harus tetap hidup. Ambo Ulang hampir menyerah untuk hidup pada saat terkurung diruang sempit itu. Kemudian konflik batin yang ia rasakan seketika hilang saat ia mengalami kekuatan pengaruh dari Gurutta, yaitu kekuatan yang menjadi pengaruh dalam konflik dan pikiran diri penerima konflik (Lewin dalam Hayati, 2019:30) Ternyata setelah mendengar nasehat dan ajakan dari Gurutta membuat Ambo sadar bahwa hidupnya masih sangatlah berharga.

“Saat usiaku hampir tiga puluh, aku memutuskan lari dari Macao Po. Aku kalah dalam permainan itu. Aku tidak tahan lagi. Biarlah, walaupun mereka hendak memukuli ku hingga mati. Itu sudah nasibku”. Saat itu, aku tidak tahu harus lari kemana asal menjauh dari tempat terkutuk itu. (KB014)

Kutipan tersebut menjelaskan konflik batin tokoh utama yang dialami Bonda upe pada saat ia dihadapkan pada pilihan yang rumit dan memilih untuk mengikuti keinginannya. Usianya

yang sudah tiga puluh tahun tapi tidak kunjung dibebaskan dari tahanan para *cabo* itu. Bonda Upe mengalami konflik batin mendekat-menjauh, seperti yang dijelaskan dalam teori kurt lewin yaitu seseorang yang dihadapkan pada pilihan sekaligus mengandung unsur yang disenangi atau tidak disenanginya. Pada akhirnya ia memilih untuk melarikan diri karena sudah tidak tahan dan ingin terbebas dari tempat terkutuk itu, walaupun para pemukul itu nanti akan mengejanya Bonda Upe rela jika memang harus mati demi menyelamatkan dirinya. Bonda Upe mengalami konflik batin kekuatan kebutuhan pribadi, ia sudah tidak sanggup menahan siksaan batin yang dialaminya selama bertahun-tahun. Saat umurnya menginjak tiga puluh akhirnya ia memilih lari dari Macao Po dengan resiko apapun akan diterimanya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap konflik batin tokoh utama yang ada dalam novel *Rindu* karya Tere Liye, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 33 data bentuk konflik batin dan faktor penyebab terjadinya konflik batin tokoh utama yang terdiri dari: (1)konflik mendekat-mendekat berjumlah 4 data; (2)konflik menjauh-menjauh berjumlah 19 data; dan (3)Konflik mendekat-menjauh berjumlah 10 data. Bentuk konflik paling banyak dalam novel *Rindu* karya Tere Liye yaitu konflik menjauh-menjauh berjumlah 19 data dan paling sedikit yaitu konflik mendekat-mendekat berjumlah 4 data. Adapun faktor penyebab terjadinya konflik dalam novel *Rindu* karya Tere Liye ditemukan 33 data, yang terdiri dari: (1)kekuatan pendorong berjumlah 4 data, (2)kekuatan penghambat berjumlah 7 data, (3)kekuatan kebutuhan pribadi berjumlah 8 data, (4)kekuatan pengaruh berjumlah 9 data, dan (5)kekuatan non manusia berjumlah 5 data. Faktor penyebab terjadinya konflik paling banyak dalam novel *Rindu* karya Tere Liye yaitu faktor kekuatan pengaruh berjumlah 9 data dan paling sedikit yaitu faktor kekuatan pendorong berjumlah 4 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Malang:Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Darmawati, Uti. 2018. *Prosa Fiksi Pengetahuan dan Apresiasi*. Klaten:Intan Pariwara.
- Dewi, Enny Hidajati. (2019). Koflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Nyonya Jetset Karya Alberthiene Endah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1), 422–428.
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Kav Maduskimo.

- Hayati, Nurul. 2019. "Analisis Konflik Batin pada Tokoh Utama Novel *Cinta Kala Perang* Karya Masriadi Sambo". Aceh Utara. Universitas Malikussaleh.
- Ihsan, dkk. (2014). Nilai Edukatif dalam Novel *Jokowi si Tukang Kayu* Karya Gatotkoco suroso. *Skripsi Online*.
- JN Fitri. (2019). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Sang Penandai Karya Tere Liye. *Prosiding SENASBASA*, 3(2), 518–526. <http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/pbsd18/pbsd2018/paper/view/2410>.
- Liye, T. 2014. *Rindu*. Jakarta: Republika.
- Minderop. 2016, "Psikologi Sastra, Karya Sastra, Metode, Teori" DKI Jakarta Yayasan pustaka obor Indonesia. Buku (*online*) (<http://books.google.co.id>). Diakses 17 Januari 2022.
- Nuraeni, Ineu. (2017). *Analisis Amanat dan Penokohan Cerita Pendek Sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Sastra di SMA*. 6(2), 41–46.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryanto. 2019. *Kesustraan Indonesia*. Semarang: Aneka Ilmu.